

Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik: Studi Korelasional pada Siswa Kelas VIII SMP

Feni Saputri^{1*}, Mori Dianto², Rila Rahma Mulyani³

Universitas PGRI Sumatera Barat (BK Fishum Universitas PGRI Sumatera Barat)

Alamat e-mail : fennisaputri05@email.com, moridianto25@gmail.com, rila.psikologi@gmail.com

Article History:

Received 2025-07-31

Accepted 2025-12-03

Keywords:

self-awareness

discipline

junior high school students

emotional intelligence

self-regulation

ABSTRACT

Student discipline is a fundamental aspect of educational success, yet there are still phenomena of low discipline influenced by internal factors such as self-awareness. This study aimed to describe the levels of self-awareness and discipline, and to examine the relationship between self-awareness and discipline among eighth-grade students at SMP Negeri 1 Tigo Nagari, Pasaman Regency. This study employed a quantitative approach with a correlational method. The population consisted of 120 eighth-grade students, with a sample of 60 students determined through proportional sampling. The instruments were self-awareness questionnaire (47 valid items, $\alpha=0.829$) and discipline questionnaire (50 valid items, $\alpha=0.930$). Data analysis used descriptive statistics and Pearson Product-Moment correlation test. Students' self-awareness level was in the high category (53%) and discipline level was in the very good category (43%). There was a significant and positive relationship between self-awareness and discipline ($r=0.610$; $p<0.01$). Self-awareness contributes to student discipline. Intervention programs based on self-awareness development are recommended to improve discipline in schools.

Kata Kunci:

Self Awareness

Kedisiplinan

Peserta Didik SMP

Kecerdasan Emosional

Regulasi Diri

ABSTRAK

Kedisiplinan peserta didik merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan pendidikan, namun masih terdapat fenomena rendahnya kedisiplinan yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti *self awareness*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat *self awareness* dan kedisiplinan serta menguji hubungan antara *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah 120 peserta didik kelas VIII dengan sampel 60 orang yang ditentukan melalui *proportional sampling*. Instrumen berupa angket *self awareness* (47 item valid, $\alpha=0,829$) dan kedisiplinan (50 item valid, $\alpha=0,930$). Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi *Pearson Product-Moment*. Tingkat *self awareness* peserta didik berada pada kategori tinggi (53%) dan tingkat kedisiplinan pada kategori sangat baik (43%). Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *self awareness* dengan kedisiplinan ($r=0,610$; $p<0,01$). *Self awareness* berkontribusi terhadap kedisiplinan peserta didik. Program intervensi berbasis pengembangan *self awareness* direkomendasikan untuk meningkatkan kedisiplinan di sekolah.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya sistematis dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi individu secara menyeluruh. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan akademik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk sikap dan perilaku disiplin peserta didik (Bear, 2010; Li et al., 2021; Mowen & Brent, 2021). Kedisiplinan menjadi salah satu aspek fundamental dalam keberhasilan proses pendidikan karena melalui disiplin, peserta

didik dapat belajar mematuhi aturan, mengatur waktu, serta menumbuhkan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya (Duckworth & Carlson, 2013; Kurniawan, 2018; Zimmerman, 2002). Dalam konteks pembelajaran, kedisiplinan mencerminkan kemampuan peserta didik untuk menaati tata tertib sekolah, hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas akademik, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan (Artuch-Garde et al., 2017; Pintrich, 2000). Pembiasaan terhadap kedisiplinan diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang tertib, teratur, dan memiliki pengendalian diri yang baik.

Namun demikian, fenomena rendahnya kedisiplinan di kalangan peserta didik masih menjadi permasalahan yang dihadapi oleh berbagai sekolah. Hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman pada bulan Juni 2025 menunjukkan berbagai bentuk pelanggaran disiplin, antara lain keterlambatan datang ke sekolah, penggunaan seragam yang tidak sesuai ketentuan, penyelesaian tugas yang tidak tepat waktu, kurangnya perhatian terhadap guru saat pembelajaran berlangsung, serta perilaku meninggalkan kelas pada jam pelajaran. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang mengidentifikasi masalah serupa di berbagai konteks pendidikan (Bektiningsih et al., 2024; Gottfredson & Gottfredson, 2001; Marzano et al., 2003). Kondisi ini mengindikasikan bahwa kedisiplinan peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti aturan dan sanksi sekolah, tetapi juga oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (Alam & Fitriatin, 2024; Murray & Rosanbalm, 2017; Welsh, 2024).

Salah satu faktor internal yang diduga berperan penting dalam membentuk kedisiplinan adalah kesadaran diri atau self awareness. Menurut Goleman (2021), self awareness merupakan kemampuan individu untuk memahami dirinya sendiri, termasuk mengenali emosi, motivasi, nilai, serta dampak perilaku terhadap lingkungan sekitar. CASEL (2024) dan Greater Good Science Center (2025) menegaskan bahwa self awareness mencakup kemampuan memahami emosi, pikiran, dan nilai diri serta bagaimana mereka memengaruhi perilaku di berbagai konteks. Dalam konteks pendidikan, self awareness membantu peserta didik mengenali potensi dan keterbatasan dirinya sehingga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan pencapaian akademik (Bandura, 1997; Roeser & Peck, 2010). Peserta didik dengan tingkat self awareness yang tinggi cenderung lebih mampu mengatur diri, menetapkan tujuan, dan bersikap reflektif terhadap pengalaman belajar, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kedisiplinan (Duckworth et al., 2010; Ma et al., 2025; Pintrich, 2000; Opdenakker, 2022; Zimmerman, 1990).

Berbagai studi empiris telah mengkaji hubungan antara self awareness dan kedisiplinan pada berbagai jenjang pendidikan. Maharani dan Mustika (2016) menemukan bahwa self awareness berhubungan signifikan dengan kedisiplinan peserta didik SMP, di mana peserta didik yang memiliki kesadaran diri yang baik lebih mampu menyesuaikan diri dengan norma sekolah. Sejalan dengan itu, Musinguzi et al. (2024) menegaskan bahwa self awareness sebagai bagian dari pembelajaran sosio-emosional memiliki implikasi positif terhadap pencapaian akademik dan perilaku disiplin siswa sekolah menengah. Penelitian longitudinal oleh Mertens et al. (2022) juga menunjukkan bahwa peningkatan emotional self-regulation dan self-esteem berkaitan dengan peningkatan resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada remaja awal. Lebih lanjut, Tao & Jing (2023) menemukan bahwa kesadaran diri yang tinggi dapat mengurangi prokrastinasi melalui mediasi motivasi otonom, yang pada gilirannya meningkatkan kedisiplinan belajar. Studi-studi tentang kecerdasan emosional juga menunjukkan bahwa self awareness sebagai komponen inti berhubungan positif dengan pencapaian akademik dan engagement siswa (Bereded et al., 2025; Chang & Tsai, 2022; Shengyao et al., 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara self awareness dan kedisiplinan, sebagian besar studi terdahulu masih berfokus pada konteks umum atau jenjang

pendidikan yang lebih tinggi seperti SMA dan perguruan tinggi. Penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan antara self awareness dengan kedisiplinan pada peserta didik tingkat SMP, khususnya di daerah kabupaten, masih sangat terbatas (Blakemore & Choudhury, 2006; Lailatussaiadah et al., 2021; Ma et al., 2025). Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya menggabungkan variabel self awareness dengan faktor lain seperti konformitas teman sebaya atau motivasi eksternal, sehingga pengaruh langsung self awareness terhadap kedisiplinan belum tergambarkan secara lebih fokus dan mendalam. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang menitikberatkan pada hubungan langsung antara self awareness dengan kedisiplinan peserta didik tingkat SMP untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan kedua variabel tersebut.

Penelitian ini memiliki signifikansi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya terkait dengan faktor-faktor internal yang memengaruhi kedisiplinan peserta didik tingkat sekolah menengah pertama. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang program intervensi yang berbasis pengembangan self awareness untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik di sekolah (Indasari & Susilowati, 2025; Murray & Rosanbalm, 2017; Rachmawati et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat self awareness peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman, mendeskripsikan tingkat kedisiplinan peserta didik pada sekolah yang sama, serta menguji hubungan antara self awareness dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *self awareness* sebagai variabel bebas (X) dengan variabel kedisiplinan sebagai variabel terikat (Y) pada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigo Nagari Kabupaten Pasaman. Desain korelasional dipilih karena penelitian ini tidak melakukan manipulasi variabel, melainkan mengukur kedua variabel sebagaimana adanya untuk kemudian menganalisis kekuatan dan arah hubungan di antara keduanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tigo Nagari tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 120 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *proportional sampling*, yaitu pengambilan sampel secara proporsional dari setiap kelas berdasarkan jumlah anggota di masing-masing kelas untuk memastikan representasi yang seimbang. Dari populasi tersebut, ditetapkan jumlah sampel sebanyak 60 orang atau 50% dari total populasi, dengan perhitungan yang mengacu pada formula Krejcie dan Morgan untuk penelitian korelasional.

Instrumen pengumpulan data berupa angket tertutup yang disusun berdasarkan skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu *selalu*, *sering*, *kadang-kadang*, *jarang*, dan *tidak pernah*. Instrumen *self awareness* terdiri dari 40 item pernyataan yang dikembangkan berdasarkan tiga indikator utama dari Goleman (2021), yaitu kesadaran emosi, pengakuan diri yang akurat, dan kepercayaan diri. Sementara itu, instrumen kedisiplinan terdiri dari 39 item pernyataan yang disusun berdasarkan empat indikator menurut Maharani dan Mustika (2016), yaitu kepatuhan terhadap tata tertib sekolah, ketepatan waktu, tanggung jawab akademik, dan kontrol diri. Setiap butir pernyataan mencakup bentuk positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*) dengan rentang skor antara 1 hingga 5 yang disesuaikan dengan sifat pernyataan.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen diuji cobakan kepada 30 peserta didik di luar sampel penelitian untuk menguji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan teknik korelasi *Product-Moment* Pearson menggunakan program SPSS 25.0, dengan kriteria item dinyatakan

valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361) pada taraf signifikansi 5%. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 40 item *self awareness*, terdapat 47 item valid dengan nilai r hitung berkisar antara 0,405 hingga 0,789. Pada instrumen kedisiplinan, dari 39 item terdapat 50 item valid dengan nilai r hitung berkisar antara 0,489 hingga 0,856. Uji reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* menunjukkan bahwa instrumen *self awareness* memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,829, sedangkan instrumen kedisiplinan memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,930. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,60 sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara langsung di sekolah dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada responden mengenai tujuan penelitian dan cara pengisian angket. Setelah seluruh responden menyelesaikan pengisian, angket dikumpulkan kembali dan dilakukan proses pengkodean serta tabulasi data. Analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan tingkat *self awareness* dan kedisiplinan peserta didik dalam bentuk persentase dan kategori. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, dengan kriteria data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Setelah uji prasyarat terpenuhi, dilakukan uji korelasi menggunakan teknik *Pearson Product-Moment* untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik, dengan taraf signifikansi 0,05.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari uji prasyarat, analisis deskriptif, hingga uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antara *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik. Sebelum melakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel *self awareness* adalah 0,087 dan untuk variabel kedisiplinan adalah 0,112. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data kedua variabel berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi *Pearson Product-Moment*.

Gambaran umum mengenai karakteristik kedua variabel penelitian disajikan dalam statistik deskriptif yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Tabel 1 menunjukkan bahwa skor *self awareness* peserta didik memiliki rentang dari 102 hingga 185 dengan rata-rata 149,2 dan standar deviasi 17,35. Sementara itu, skor kedisiplinan peserta didik berkisar antara 106 hingga 200 dengan rata-rata 158,4 dan standar deviasi 21,27. Rata-rata skor *self awareness* sebesar 149,2 mengindikasikan bahwa secara umum peserta didik memiliki tingkat kesadaran diri yang cukup tinggi. Demikian pula, rata-rata skor kedisiplinan sebesar 158,4 menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan peserta didik berada dalam kategori baik hingga sangat baik.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Self Awareness dan Kedisiplinan

Variabel	N	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Self Awareness	60	102	185	149,2	17,35
Kedisiplinan	60	106	200	158,4	21,27

Untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai distribusi tingkat *self awareness* peserta didik, data dikategorisasikan berdasarkan interval skor yang telah ditentukan. Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (53%) memiliki tingkat *self awareness* dalam kategori

tinggi, diikuti oleh 25% dalam kategori sangat tinggi, dan 22% dalam kategori cukup tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali emosi diri, memahami kekuatan dan kelemahan pribadi, serta memiliki kepercayaan diri yang memadai. Tidak ada peserta didik yang berada pada kategori rendah maupun sangat rendah, yang mengindikasikan bahwa secara keseluruhan tingkat kesadaran diri peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigo Nagari berada pada level yang positif.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Self Awareness

Klasifikasi	Kategori	Frekuensi	Persentase
158–187	Sangat Tinggi	15	25%
128–157	Tinggi	32	53%
98–127	Cukup Tinggi	13	22%
68–97	Rendah	0	0%
38–67	Sangat Rendah	0	0%
Jumlah		60	100%

Distribusi tingkat kedisiplinan peserta didik menunjukkan pola yang serupa dengan distribusi *self awareness*. Sebagaimana disajikan pada Tabel 3, sebanyak 43% peserta didik memiliki kedisiplinan pada kategori sangat baik, 23% pada kategori baik, 30% pada kategori cukup baik, dan hanya 4% pada kategori kurang baik. Tidak ada peserta didik yang termasuk kategori tidak baik. Data ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik mampu mematuhi tata tertib sekolah, hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas akademik dengan baik, dan memiliki kontrol diri yang memadai. Meskipun demikian, masih terdapat 4% peserta didik yang berada pada kategori kurang baik, yang menunjukkan perlunya perhatian khusus untuk meningkatkan kedisiplinan mereka.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kedisiplinan

Klasifikasi	Kategori	Frekuensi	Persentase
173–205	Sangat Baik	26	43%
140–172	Baik	14	23%
107–139	Cukup Baik	18	30%
74–106	Kurang Baik	2	4%
41–73	Tidak Baik	0	0%
Jumlah		60	100%

Setelah analisis deskriptif, dilakukan uji korelasi untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik. Tabel 4 menyajikan hasil uji korelasi *Pearson Product-Moment* yang menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,610 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000. Nilai r hitung (0,610) lebih besar dari r tabel (0,254) pada taraf signifikansi 0,05 dengan $N=60$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigo Nagari. Koefisien korelasi sebesar 0,610 termasuk dalam kategori sedang hingga kuat, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *self awareness* peserta didik, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan mereka, demikian pula sebaliknya.

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Pearson Product-Moment

Variabel	Self Awareness	Kedisiplinan
Self Awareness	1	.610**
Kedisiplinan	.610**	1
Sig. (2-tailed)	–	0,000
N	60	60

Keterangan: ** $p < 0,01$ (signifikan pada taraf 1%)

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigo Nagari, dengan koefisien korelasi sebesar 0,610 ($p = 0,000 < 0,05$). Nilai koefisien korelasi yang berada pada kategori sedang hingga kuat ini mengindikasikan bahwa *self awareness* memiliki kontribusi yang cukup substansial terhadap kedisiplinan peserta didik, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu. Temuan ini sejalan dengan teori kecerdasan emosional Goleman (2021) yang menyatakan bahwa *self awareness* merupakan fondasi dari *self-regulation*, yang berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk mengatur perilaku sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Peserta didik yang mampu mengenali emosi diri, memahami kekuatan dan kelemahan pribadi, serta menyadari dampak perilakunya terhadap lingkungan akan lebih mudah mengendalikan diri dan mematuhi tata tertib sekolah.

Kategori hubungan yang "sedang" menunjukkan bahwa meskipun *self awareness* berperan penting dalam membentuk kedisiplinan, masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kedisiplinan peserta didik. Berbagai studi menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya ditentukan oleh faktor internal seperti kesadaran diri, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kontrol dari guru, penerapan tata tertib sekolah, pengaruh lingkungan teman sebaya, dan dukungan dari orang tua (Alam & Fitriatin, 2024; Murray & Rosanbalm, 2017; Welsh, 2024). Temuan ini juga sejalan dengan model *self-regulated learning* yang dikemukakan oleh Zimmerman (2002) dan Pintrich (2000), yang menekankan bahwa regulasi diri merupakan hasil interaksi dinamis antara faktor personal (termasuk *self awareness*), faktor perilaku, dan faktor lingkungan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara *self awareness* dan kedisiplinan. Maharani dan Mustika (2016) menemukan bahwa peserta didik dengan kesadaran diri yang baik lebih mampu menyesuaikan diri dengan norma sekolah sehingga kedisiplinan dapat terbentuk secara konsisten. Sejalan dengan itu, Musinguzi et al. (2024) menegaskan bahwa *self awareness* sebagai komponen pembelajaran sosio-emosional memiliki implikasi positif terhadap perilaku disiplin siswa sekolah menengah. Studi longitudinal oleh Mertens et al. (2022) juga menunjukkan bahwa peningkatan *emotional self-regulation* dan *self-esteem* berkaitan dengan peningkatan resiliensi dan kesejahteraan psikologis pada remaja awal, yang pada gilirannya mendukung perilaku disiplin. Lebih lanjut, Tao, & Jing (2023) menemukan bahwa kesadaran diri yang tinggi dapat mengurangi prokrastinasi melalui mediasi motivasi otonom, yang merupakan salah satu aspek penting dari kedisiplinan belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat *self awareness* peserta didik berada pada kategori tinggi (53%) hingga sangat tinggi (25%), dengan tidak ada peserta didik yang berada pada kategori rendah. Temuan ini menggembirakan karena mengindikasikan bahwa mayoritas peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigo Nagari memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali emosi, memahami diri, dan memiliki kepercayaan diri yang memadai. Tingginya tingkat *self awareness* ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk program bimbingan dan konseling yang telah berjalan di sekolah, dukungan guru dalam proses pembelajaran yang reflektif, serta tahap

perkembangan kognitif dan sosio-emosional peserta didik yang sedang memasuki masa remaja awal (Blakemore & Choudhury, 2006; Opdenakker, 2022). Meskipun demikian, masih terdapat 22% peserta didik yang berada pada kategori cukup tinggi, yang menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan melalui intervensi yang lebih terstruktur.

Demikian pula, tingkat kedisiplinan peserta didik menunjukkan hasil yang positif, dengan 43% berada pada kategori sangat baik dan 23% pada kategori baik. Namun, terdapat 4% peserta didik yang masih berada pada kategori kurang baik, yang mengindikasikan adanya peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam mematuhi tata tertib sekolah, menyelesaikan tugas tepat waktu, atau mengendalikan diri. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi awal yang menunjukkan adanya berbagai bentuk pelanggaran disiplin seperti keterlambatan, pelanggaran aturan seragam, dan meninggalkan kelas saat pembelajaran. Kondisi ini memperkuat argumentasi bahwa meskipun *self awareness* berkontribusi terhadap kedisiplinan, faktor eksternal seperti konsistensi penerapan aturan sekolah dan dukungan lingkungan tetap diperlukan untuk membentuk kedisiplinan yang optimal (Bear, 2010; Li et al., 2021; Marzano et al., 2003).

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah pentingnya mengembangkan program intervensi berbasis *self awareness* untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Program bimbingan dan konseling dapat dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kesadaran emosi melalui kegiatan refleksi diri, *journaling*, atau diskusi kelompok kecil (Indasari & Susilowati, 2025; Murray & Rosanbalm, 2017). Selain itu, guru dapat mengintegrasikan pembelajaran sosio-emosional (*social-emotional learning*) ke dalam kurikulum untuk memfasilitasi perkembangan *self awareness* peserta didik secara sistematis (CASEL, 2024; Greater Good Science Center, 2025). Pendekatan holistik yang menggabungkan pengembangan *self awareness* dengan penguatan sistem disiplin sekolah yang konsisten dan adil akan lebih efektif dalam membentuk kedisiplinan jangka panjang (Rachmawati et al., 2025).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penggunaan desain korelasional tidak memungkinkan untuk menarik kesimpulan kausal, sehingga tidak dapat dipastikan apakah *self awareness* menyebabkan peningkatan kedisiplinan atau sebaliknya. Studi longitudinal atau eksperimental di masa mendatang diperlukan untuk mengkonfirmasi hubungan kausal antara kedua variabel. Kedua, sampel penelitian hanya diambil dari satu sekolah, sehingga generalisasi hasil penelitian terhadap populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Ketiga, instrumen penelitian menggunakan angket dengan model *self-report* yang berpotensi menimbulkan bias sosial (*social desirability bias*), di mana responden cenderung memberikan jawaban yang dianggap lebih positif atau diinginkan secara sosial. Penelitian selanjutnya dapat menggabungkan metode kuantitatif dengan metode kualitatif seperti observasi atau wawancara untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan triangulasi hasil. Keempat, penelitian ini hanya berfokus pada dua variabel, padahal kedisiplinan peserta didik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, motivasi belajar, dan kontrol diri. Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi model yang lebih komprehensif dengan melibatkan variabel mediator atau moderator untuk memahami mekanisme hubungan antara *self awareness* dan kedisiplinan secara lebih mendalam.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *self awareness* dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Tigo Nagari, dengan koefisien korelasi sebesar 0,610 ($p < 0,01$) yang termasuk dalam kategori sedang hingga kuat. Tingkat *self awareness* peserta didik berada pada kategori tinggi (53%) hingga sangat tinggi (25%), sementara

tingkat kedisiplinan berada pada kategori sangat baik (43%) dan baik (23%). Temuan ini mengonfirmasi bahwa kesadaran diri berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin, di mana peserta didik yang mampu mengenali emosi, memahami diri, dan memiliki kepercayaan diri cenderung lebih mampu mematuhi tata tertib sekolah dan mengendalikan perilaku.

Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperkaya literatur tentang faktor internal yang memengaruhi kedisiplinan peserta didik tingkat SMP, khususnya dalam konteks Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar empiris bagi guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan program intervensi berbasis pengembangan *self awareness*, seperti kegiatan refleksi diri, *journaling*, dan integrasi pembelajaran sosio-emosional ke dalam kurikulum. Pendekatan holistik yang mengombinasikan penguatan *self awareness* dengan sistem disiplin sekolah yang konsisten direkomendasikan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik secara optimal.

Keterbatasan penelitian mencakup penggunaan desain korelasional yang tidak dapat menjelaskan hubungan kausal, sampel yang terbatas pada satu sekolah, dan potensi bias sosial dalam instrumen *self-report*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau eksperimental, melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam, mengombinasikan metode kuantitatif dengan kualitatif, serta mengeksplorasi variabel mediator seperti motivasi belajar dan kontrol diri atau variabel moderator seperti dukungan guru dan pola asuh orang tua untuk memahami mekanisme hubungan antara *self awareness* dan kedisiplinan secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Artuch-Garde, R., González-Torres, M. C., de la Fuente, J., Vera, M. M., Fernández-Cabezas, M., & López-García, M. (2017). Relationship between resilience and self-regulation: A study of Spanish youth at risk of social exclusion. *Frontiers in Psychology*, 8, Article 612. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00612>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Bear, G. G. (2010). *School discipline and self-discipline: A practical guide to promoting prosocial student behavior*. Guilford Press.
- Bektiningsih, E. F., Prastiwi, Y., & Rahmawati, L. E. (2023, August). Factors Causing Disruptive Behavior of Students in the Classroom: A Case Study in Elementary School. In *Proceedings of the International Conference on Learning and Advanced Education (ICOLAE 2022)* (Vol. 757, p. 369). Springer Nature. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_31
- Bereded, D. G., Abebe, A. S., & Negasi, R. D. (2025). Emotional intelligence and academic achievement among first-year undergraduate university students: The mediating role of academic engagement. *Frontiers in Education*, 10, Article 1567418. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1567418>
- Blakemore, S., & Choudhury, S. (2006). Development of the adolescent brain: Implications for executive function and social cognition. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 47(3), 296–312. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2006.01611.x>
- Chang, Y. C., & Tsai, Y. T. (2022). The effect of university students' emotional intelligence, learning motivation and self-efficacy on their academic achievement—online English courses. *Frontiers in Psychology*, 13, 818929. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.818929>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning. (2024). *Transformative social and emotional learning (T-SEL) competency: Self-awareness*. <https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework/>
- Damrongpanit, S. (2019). Factor structure and measurement invariance of the self-discipline measurement. *Educational Psychology*, 39(2), 123–135. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1201470>

- Duckworth, A. L., & Carlson, S. M. (2013). Self-regulation and school success. In B. W. Sokol, F. M. E. Grouzet, & U. Müller (Eds.), *Self-regulation and autonomy: Social and developmental dimensions of human conduct* (pp. 208–230). Cambridge University Press.
- Duckworth, A. L., Grant, H., Loew, B., Oettingen, G., & Gollwitzer, P. M. (2010). Self-regulation strategies improve self-discipline in adolescents: Benefits of mental contrasting and implementation intentions. *Educational Psychology*, 31(1), 17–26. <https://doi.org/10.1080/01443410.2010.506003>
- Alam, M. M., & Fitriatin, N. (2024). Factors Affecting Student Discipline: A Case Study in Junior High Schools, Indonesia. *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)*, 2(1), 11-18. <https://doi.org/10.53889/jaiem.v2i1.543>
- Goleman, D. (2021). *Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ* (Updated ed.). Bantam Books.
- Gottfredson, G. D., & Gottfredson, D. C. (2001). What schools do to prevent problem behavior and promote safe environments. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 12(4), 313–344. https://doi.org/10.1207/S1532768XJEP1204_02
- Greater Good Science Center, University of California, Berkeley. (2025). *SEL for students: Self-awareness and self-management*. <https://greatergood.berkeley.edu/topic/sel>
- Indasari, N., & Susilowati, R. (2025). Self-awareness and teacher attitudes influencing student learning discipline: A quantitative study. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Kajian Pembelajaran*, 5(2), 120–131. <https://jurnal.uns.ac.id/JIKAP/article/download/104220/pdf>
- Kurniawan, W. A. (2018). *Budaya tertib siswa di sekolah*. CV Jejak.
- Lailatussaidah, L., Isti'adah, F. N. L., & Nugraha, A. (2021). Profile of self-awareness among junior high school students. *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling*, 2(2), 161–173. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v2i2.41189>
- Li, J. B., Bi, S. S., Willems, Y. E., & Finkenauer, C. (2021). The association between school discipline and self-control from preschoolers to high school students: A three-level meta-analysis. *Review of Educational Research*, 91(3), 447–489. <https://doi.org/10.3102/0034654320979160>
- Ma, J., Smith, S. W., & Barber, B. R. (2025). Goal setting instruction for middle school students who receive services for emotional and behavioral disorders. *Behavioral Disorders*, 50(1), 34–48. <https://doi.org/10.1177/01987429231205624>
- Maharani, L., & Mustika, M. (2016). Hubungan self awareness dengan kedisiplinan peserta didik kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 57–72. <https://doi.org/10.1177/10534512241280263>
- Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. (2003). *Classroom management that works: Research-based strategies for every teacher*. ASCD.
- Musinguzi, A. B., Aheisibwe, I., & Ahabwe, E. (2024). Self-Awareness as Part of Socio-Emotional Learning and its Implications on Academic Achievement among O-level Students in Secondary Schools in Kyabugimbi Sub County, Uganda. <https://doi.org/10.37284/eajes.7.4.2208>
- Mertens, E. C., Deković, M., Van Londen, M., & Reitz, E. (2022). Parallel changes in positive youth development and self-awareness: The role of emotional self-regulation, self-esteem, and self-reflection. *Prevention Science*, 23(4), 502–512. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01345-9>
- Mowen, T. J., & Brent, J. J. (2021). The effect of school discipline on offending across time. *Crime & Delinquency*, 68(9), 1567–1593. <https://doi.org/10.1080/07418825.2019.1625428>
- Murray, D. W., & Rosanbalm, K. (2017). *Promoting self-regulation in adolescents and young adults: A practice brief* (OPRE Report #2015-82). Office of Planning, Research, and Evaluation, Administration for Children and Families, U.S. Department of Health and Human Services.

<https://fpg.unc.edu/publications/promoting-self-regulation-adolescents-and-young-adults-practice-brief>

- Opdenakker, M. C. (2022). Developments in early adolescents' self-regulation: The importance of teachers' supportive vs. undermining behavior. *Frontiers in psychology*, 13, 1021904. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1021904>
- Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 451–502). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50043-3>
- Rachmawati, K., Roesminingsih, E., & Kristanto, A. (2025). The Implementation of Positive Discipline in Fostering Students' Responsibility. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 412-423. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.874>
- Roeser, R. W., & Peck, S. C. (2009). An education in awareness: Self, motivation, and self-regulated learning in contemplative perspective. *Educational psychologist*, 44(2), 119-136. <https://doi.org/10.1080/00461520902832376>
- Shengyao, Y., Xuefen, L., Jenatabadi, H. S., Samsudin, N., Chunchun, K., & Ishak, Z. (2024). Emotional intelligence impact on academic achievement and psychological well-being among university students: the mediating role of positive psychological characteristics. *BMC psychology*, 12(1), 389. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01886-4>
- Tao, S., & Jing, Y. (2023). More sense of self-discipline, less procrastination: the mediation of autonomous motivation. *Frontiers in Psychology*, 14, 1268614. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1268614>
- Welsh, R. O. (2024). Administering discipline: An examination of the factors shaping school discipline practices. *Educational Policy*, 38(2), 456–489. <https://doi.org/10.1177/00131245231208170>
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2